

Membongkar Keterlibatan Pejabat-Pejabat AS dalam Serangan 9/11

Oleh :
Rosita Dewi

Review Buku

Judul : *The New Pearl Harbor : Disturbing Question about the Bush Administration and 9/11*
Penulis : David Ray Griffin
Penerbit : Olive Branch Press, 2004
Tebal Buku : XXV + 214 halaman

Abstract

The attacks of September 11th, 2001 (9/11) have often compared with the attacks of Pearl Harbor because the American response to 9/11 attacks is similar with American response to Pearl Harbor. But actually these comparison is unjustified, because both events are in different conditions, and the attacks of 9/11 seems to be deliberated event. Because so many evidence pointed out to complicity of the US official in 9/11 attacks. There are at least eight possibilities of the US official complicity. These possibilities can be understood in many ways, several of them did not involved and several of them are involved in active planning.

Banyak spekulasi bermunculan dengan adanya tragedi 11 september 2001 (9/11), di mana peristiwa tersebut mencengangkan dan membuka mata dunia. Banyak kalangan mengklaim bahwa peristiwa ini merupakan kejahatan murni yang dilakukan oleh para teroris yang tidak menyukai keberadaan Amerika Serikat (AS) sebagai negara super power dan karena negara tersebut mengusung asas kebebasan. Osama bin Laden bersama kelompok al-Qaeda sebagai satu-satunya tersangka utama, melakukan serangan tersebut karena kebenciannya terhadap AS seperti dalam pidato Bush yang menyatakan bahwa AS menjadi sasaran serangan bagi para teroris karena terlanjur menjadi lambang kebebasan dunia. Namun tidak kalah banyak juga, kalangan yang tidak sependapat bahwa tragedi 9/11 mutlak tindakan dari jaringan teroris yang dikaitkan dengan al-Qaeda.

Pasca tragedi 11 september ini muncul 3 pendekatan terhadap peristiwa tersebut. Pertama, orang atau negara yang percaya bahwa peristiwa di New York tersebut dilakukan oleh kelompok Islam radikal atau dalam bahasa Barat disebut dengan Islam fundamentalis. Kedua orang atau negara yang melihat peristiwa tersebut sebagai sebuah fakta yang lebih percaya pada teori konspirasi. Bagi kalangan ini peristiwa 9/11 dilakukan sendiri oleh antek-antek AS. Ketiga, orang atau negara yang mengambil posisi ambivalen, yaitu mengutuk peristiwa tersebut, tetapi kebijakan atau pendapat mereka tetap tidak jelas.¹

Terdapat kemungkinan bahwa teori konspirasi berlaku untuk mengkaji peristiwa 9/11. Hal ini terlihat dari beberapa fakta dan bukti

¹ Lihat www.Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=414

fisik yang ditemukan di lapangan yang melemahkan kebenaran hasil investigasi yang telah dilakukan oleh investigator AS. Bahkan hasil tersebut menunjukkan adanya keterlibatan dari pejabat-pejabat tinggi AS baik itu pejabat Gedung Putih, Pentagon atau agen intelijen AS (FBI dan CIA) dalam serangan 9/11.

Untuk semakin memperjelas uraian diatas tentang bagaimana bentuk keterlibatan pejabat-pejabat AS, dapat kita lihat dengan mencermati kejanggalan-kejanggalan yang muncul pada peristiwa 9/11. Dari buku yang berjudul “*The New Pearl Harbor*” yang ditulis oleh Day Griffin terbitan Olive Branch Press tahun 2004 banyak menguak tentang kejanggalan-kejanggalan dalam serangan 9/11. Dan dari buku setebal 214 halaman itu dapat dicermati beberapa kemungkinan bentuk keterlibatan pejabat-pejabat tinggi AS.

The New Pearl Harbor

Perbandingan yang digunakan untuk mengkaji serangan 9/11 yang terjadi di AS adalah serangan Jepang terhadap Pearl Harbor, bahkan serangan 9/11 sering disebut dengan *the new Pearl Harbor*. Perbandingan kedua peristiwa ini menimbulkan pertanyaan mengapa serangan 9/11 dianalogikan dengan Pearl Harbor? Bahkan muncul pernyataan di majalah Times (14 September 2001), “tidak ada hari tanpa kekejian. Mari kita memandang Pearl Harbor sebagai sebuah kejahatan yang utuh terhadap bangsa Amerika.”² Analogi tersebut sebenarnya digunakan karena melihat respon dari orang-orang Amerika. Respon tersebut sama dengan respon ketika peristiwa Pearl Harbor terjadi. Hal ini juga dilihat dari respon pemerintah Amerika Serikat yang langsung mengerahkan kekuatannya hingga mengeluarkan doktrin “*war against terrorism*.” Kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut AS

saja namun seluruh negara dan AS sebagai pemimpin utamanya.

Dalam beberapa hal, analog ini tidaklah memadai karena kedua peristiwa tersebut terjadi dalam kondisi yang jelas berbeda, sehingga analogi ini terlalu berlebihan. Sementara itu, dilihat dari pelaku kedua peristiwa tersebut juga sangat berbeda, pelaku Pearl Harbor adalah negara besar dengan kemampuan ekonomi dan militer yang sangat kuat dan berambisi untuk menguasai Asia Tenggara. Hal ini jelas berbeda dengan pelaku 9/11 yang hanya 19 orang dari beberapa ribu anggota militan dengan dana terbatas.

Dari uraian diatas, dapat kita lihat bahwa analogi tersebut memang sengaja diciptakan untuk membangkitkan emosi dengan menekankan bahwa peristiwa 9/11 adalah suatu kejahatan sangat keji terhadap suatu negara yang tidak berdosa (AS) dan akan menjadi ancaman bagi negara lain jika dibiarkan. Pemerintah AS menganggap bahwa perlu adanya pembalasan terhadap pelaku kejahatan tersebut, meskipun sasaran serangan tidak jelas. Hal ini jugalah yang akhirnya menjadi *turning point* bagi serangan AS terhadap Afganistan dan Irak sebagai bagian dari kebijakan *war against terrorism*.

Di Balik Serangan 9/11

Peristiwa 9/11, yang sering disebut-sebut sebagai *New Pearl Harbor*, memang merupakan peristiwa yang menggemparkan seluruh dunia dan tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan. Namun apakah benar tindakan tersebut murni hasil tindakan dari teroris? Dalam sistem keamanan AS yang cukup kuat dan ketat, sepertinya hal tersebut tidak mungkin dapat sukses tanpa adanya campur tangan dari pejabat AS, baik itu pejabat Gedung Putih, Pentagon maupun agen rahasia AS. Keterlibatan tersebut tidak harus ikut serta dalam perencanaan serangan 9/11, namun dapat juga hanya dengan memastikan serangan tersebut sukses dilaksanakan oleh kelompok lain - dalam kasus

² Lihat Rahul Mahajan, *Perang Salib Baru : Amerika Melawan Terorisme atau Islam?* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm.13-15.

ini adalah al-Qaeda - tanpa adanya upaya pencegahan terhadap serangan tersebut.

Dalam buku ini dapat kita lihat 8 kemungkinan bentuk-bentuk keterlibatan pejabat-pejabat tinggi AS dalam mensukseskan serangan 9/11. Pejabat tersebut kita bedakan menjadi 3 yaitu pejabat Gedung Putih, pejabat Pentagon dan pejabat dalam agen rahasia (CIA dan FBI). Kemungkinan pertama adalah bahwa pejabat AS memang tidak terlibat dan tidak mengetahui serangan tersebut. Kedua, serangan tersebut memang sesuatu yang diharapkan oleh agen rahasia AS. Mungkin agen ini tidak terlibat secara aktif dalam perencanaan, namun mengizinkan dan memastikan tidak akan ada pencegahan terhadap serangan tersebut. Ketiga, agen AS (bukan pejabat Gedung Putih) memang mengharapkan peristiwa tersebut terjadi dan mereka telah mengetahui dengan pasti waktu dan tempat serangan akan dilancarkan. Keempat, agen AS terlibat secara aktif dalam perencanaan serangan. Kelima, Pentagon terlibat dalam perencanaan serangan. Keenam, pejabat Gedung Putih yang menginginkan serangan 9/11 terjadi dan mengharapkan bahwa suatu kelompok akan memfasilitasinya, meskipun Gedung Putih tidak mengetahui dengan pasti waktu dan tempat dilancarkannya serangan tersebut. Ada kemungkinan bahwa mereka terkejut dengan banyaknya korban yang meninggal akibat serangan tersebut. Ketujuh, pejabat Gedung Putih telah mengetahui dengan pasti tentang serangan 9/11. Dan kedelapan, Gedung Putih terlibat secara aktif dalam perencanaan serangan 9/11.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut muncul karena melihat beberapa kegagalan dalam peristiwa 11 September ini. Dengan menghubungkan beberapa fakta yang ditemukan, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa terdapat keterlibatan pejabat AS dalam serangan tersebut. Adanya pernyataan dari beberapa agen rahasia negara lain, seperti Maroko, Mesir, Rusia dan Filipina, yang menyatakan bahwa mereka telah memberikan peringatan terhadap

agen rahasia AS tentang serangan 9/11. Namun peringatan ini diabaikan, bahkan pejabat agen rahasia AS membatasi proses investigasi yang dilakukan oleh FBI dan melarang mempublikasikan peringatan tersebut. Seharusnya peristiwa 9/11 dapat dicegah, jika berita-berita tersebut di tindaklanjuti oleh agen rahasia AS. Dari sini dapat dilihat bahwa peristiwa 9/11 merupakan peristiwa yang diharapkan oleh agen rahasia AS.

Kemungkinan adanya keterlibatan pejabat AS, dapat juga dilihat dari hubungan antara agen rahasia AS (baca : CIA) dengan agen Pakistan (baca : ISI). CIA – ISI merupakan rekan kerja sejak tahun 1990 untuk membentuk Taliban. Dengan kata lain, tanpa adanya bantuan agen rahasia AS, maka Taliban tidak akan dapat menduduki pemerintahan tahun 1996. Kerjasama tersebut dimaksudkan untuk merekrut muslim radikal, termasuk Osama bin Laden yang dibawa ke Pakistan dengan tujuan untuk melawan Uni Soviet. Dan setelah Uni Soviet meninggalkan Afganistan, sehingga hubungan AS - ISI masih erat, karena ISI dengan dorongan CIA mulai memproduksi heroin. Dan keduanya merupakan penyokong dana utama bagi Taliban dan al-Qaeda, yang terbukti dari adanya transfer sejumlah uang dari rekening seorang agen ISI, yang mendapat dana dari CIA, ke rekening beberapa tokoh al-Qaeda. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa CIA terlibat secara aktif dalam perencanaan serangan 9/11.

Indikator lain yang menunjukkan keterlibatan pejabat AS, yakni dengan melihat perhitungan waktu ketika tabrakan terjadi. Tabrakan I terhadap gedung World Trade Centre (WTC) terjadi pada pukul 8 .46. Padahal, pada pukul 8.21 telah diketahui terjadi pembajakan selisih 25 menit dengan terjadinya tabrakan. Jika menggunakan prosedur normal, pesawat yang akan menabrak WTC seharusnya telah tertangkap oleh pesawat tempur AS pada pukul 8.24, tidak lebih dari 8.30. Padahal tabrakan terjadi pukul 8.46, 16 menit selisihnya

dari tabrakan. Seharusnya NORAD (North American Aerospace Defense Command) dan NMCC (National Military Command Center) segera mengirimkan pesawat tempurnya setelah mengetahui terjadinya pembajakan terhadap pesawat AS dan dengan prosedur normal pengiriman tersebut hanya membutuhkan waktu 2,5 menit.

Kecurigaan ini semakin bertambah dengan terjadinya tabrakan II pada pukul 9.03. Tabrakan ini, seharusnya dapat dicegah karena setelah gagal mengantisipasi tabrakan I seharusnya pesawat tempur AS masih disekitar lokasi tabrakan. Inilah yang kemudian menjadi indikator adanya campur tangan pejabat Pentagon dalam suksesnya serangan 11 September, karena jika Pentagon tetap menggunakan standar baku maka tabrakan II tidak mungkin terjadi. Namun di lokasi tabrakan tidak terlihat keberadaan pesawat tempur AS.

Apalagi untuk tabrakan III, sangat disanksikan yang menabrak gedung Pentagon adalah Boeing 757. Dari foto yang diambil oleh Tom Horan setelah tabrakan terjadi, menunjukkan tidak terdapat bekas pesawat terbakar. Dan dalam foto tersebut juga memperlihatkan bahwa api yang berkobar berwarna merah yang diduga berasal dari sebuah misil tipe AGM. Hal ini diperkuat dengan penuturan seorang saksi mata yang mengatakan bahwa pesawat terlihat dan terdengar seperti sebuah misil. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pentagon tidak ditabrak oleh pesawat Boeing 757, tetapi ditembak dengan misil tipe AGM. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa Pentagon terlibat secara aktif suksesnya serangan 9/11.

Indikator campur tangan pejabat AS dalam serangan 9/11, dapat juga dilihat dari hubungan antara pemerintah AS, keluarga bin Laden dan keluarga kerajaan Arab Saudi. Terdapat beberapa dugaan yang menunjukkan bahwa sebenarnya hubungan ketiganya sangatlah dekat. Indikator ini mengarahkan kecurigaan akan keterlibatan pejabat Gedung Putih. *Pertama*, keluarga bin Laden merupakan

keluarga yang kaya dan sangat berpengaruh di Arab Saudi dan keluarga Bush telah mempunyai hubungan bisnis dengan keluarga tersebut selama 20 tahun. *Kedua*, Osama memutuskan untuk menerima bantuan rahasia dari sekutu dekat AS, Arab Saudi, terbukti dengan adanya beberapa transfer dari pemerintah Arab Saudi. *Ketiga*, laporan setelah 9/11 bahwa pemerintah AS bersama dengan Arab Saudi membantu anggota keluarga bin Laden berangkat dari AS dan mengizinkan pesawatnya untuk terbang sebelum dicabutnya larangan terbang nasional.

Kecurigaan adanya hubungan dekat antara ketiga keluarga ini, didukung oleh laporan dari orang-orang yang dapat dipercaya tentang kelanjutan hubungan antara pemerintah Arab Saudi dengan al-Qaeda. Bahkan sebelum Uni Soviet runtuh, Amerika Serikat mendanai semua kegiatan yang dilakukan oleh Osama bin Laden untuk menghadapi Soviet melalui latihan militer di Pakistan. Pada saat yang sama Times juga melaporkan pada tanggal 24 Agustus 1998 bahwa : *“bin Laden et al were CIA employees, given the best training, arms, facilities and lots of cash for many years.”* Jadi sangat wajar, jika Osama bin Laden tidak diketahui keberadaannya. Dan tidak mengherankan pula, jika tragedi 11 September telah diketahui oleh pemerintah AS.³

Dugaan lain tentang keterlibatan pejabat tinggi AS adalah dari serangan yang dilancarkan pemerintah AS terhadap Afganistan dan Irak. Dengan adanya serangan 9/11 memberikan justifikasi bagi pemerintah AS untuk melakukan serangan terhadap kedua negara dengan dalih bahwa kedua negara tersebut mempunyai hubungan dengan jaringan al-Qaeda. Padahal, serangan tersebut telah direncanakan jauh sebelum terjadi 9/11.

³ Lihat Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations : Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2003), hlm.178-179.

Serangan terhadap Afganistan dan Irak

Sebenarnya, serangan terhadap Afganistan telah direncanakan jauh sebelum terjadinya tragedi WTC. Dengan adanya tragedi ini, mengakibatkan AS mempunyai alasan untuk melakukan penyerangan kepada Afganistan. Pasalnya, pemerintah Taliban telah memberikan suaka kepada tersangka utama pelaku serangan 11 September, Osama bin Laden. Namun hal ini menimbulkan pertanyaan, yakni satu identitas teroris telah diketahui, haruskah AS melancarkan serangan militer negara teroris bersarang atau haruskah AS mencari jalan untuk mengirim teroris ke pengadilan?⁴ Sebenarnya opini dunia tetap memilih jalan diplomatik, namun karena AS ingin menjaga kepentingan vitalnya di Afganistan, maka serangan secara militer terhadap Afganistan tetap dilancarkan. Tujuan AS sebenarnya adalah proyek besar jaringan pipa minyak dan gas Asia Tengah.⁵ Konsorsium ini melibatkan Delta Oil dan UNOCAL, perusahaan minyak besar di AS. Jaringan pipa minyak dan gas ini, akan mendatangkan keuntungan miliaran dolar dari ekspor minyak dan gas melalui Afganistan dan Pakistan ini.⁶

Untuk itu, pemerintah AS menginginkan pemerintahan yang berkuasa di Afganistan

adalah pemerintah yang dapat dipercaya dan mematuhi kebijakan-kebijakan pemerintah AS. Keinginan tersebut, akhirnya mendorong pemerintah AS untuk mengganti pemerintah Taliban – rezim yang berkuasa di Afganistan saat itu – dengan pemerintahan baru. Padahal sebelum Uni Soviet runtuh, hubungan keduanya – AS dan pemerintah Taliban – sangat dekat, namun saat ini AS merasa Taliban mulai mengancam kepentingan AS di Afganistan karena tidak lagi tunduk pada kebijakan-kebijakan pemerintah AS. Dengan peristiwa 11 September, pemerintah AS menggunakan momen tersebut dengan sebaik-baiknya untuk menggeser Taliban, dengan alasan pemerintah Taliban telah melindungi teroris dan tidak mau menyerahkan kepada pemerintah AS. Padahal, belum tentu ada jaminan jika Taliban menyerahkan Osama bin Laden, maka perang tidak akan meletus. Dengan suksesnya mengganti pemerintahan di Afganistan dan mengganti dengan pemerintahan yang baru di bawah perdana menteri Hamid Karzai, yang sangat terkenal sebagai duta AS di Afganistan, maka jaringan pipa minyak Asia Tengah siap untuk direalisasikan.

Ukuran kesuksesan yang digunakan pemerintah AS dalam *war against terrorism*-nya di Afganistan bukanlah berhasil tidaknya menangkap Osama bin Laden, namun dapat terealisasi tidaknya proyek jaringan pipa minyak dan gas sepanjang 5.500 km ini. Karena jika proyek ini gagal, maka kerugian bagi perusahaan-perusahaan minyak AS, berarti juga kerugian bagi Bush, Dick Cheney, Donalds Evan dan beberapa pejabat AS lainnya, yang mempunyai ikatan bisnis dengan perusahaan-perusahaan minyak, seperti Haliburton, Exxon Mobil, Enron dan lain-lain.⁷

Seperti halnya serangan ke Afganistan, serangan terhadap Irak juga telah direncanakan

⁴ Lihat Noam Chomsky, *Hegemony or Survival : America's Quest for Global Dominance* (New York : Metropolitan Book, 2003), hlm. 199.

⁵ Sebenarnya terdapat 3 alternatif untuk menyalurkan minyak dan gas Asia. Pertama, jaringan pipa melalui Iran, namun diharamkan bagi perusahaan minyak AS karena sanksi perdagangan dan investasi AS. Kedua, jaringan pipa ke China, namun terlalu panjang dan jelas akan menaikkan harga minyak sehingga alternatif ketiga adalah afganistan dan Pakistan ke laut Arab dan untuk pembangunan jaringan tersebut pemerintah taliban meminta pengakuan politik dan ekonomi. Sebenarnya AS, UNOCAL dan Delta Oil, mau melakukan apapun agar proyek ini sukses, bahkan mau membantu terciptanya Pax-Taliban karena akan mendatangkan milyaran dolar dan diyakini akan dapat mengisolasi Iran, Lihat Rahul Mahajan, *op.cit.*, hlm.46-49; Tim Redaksi Hot Copy, *Di Balik Perseteruan AS VS Taliban : Perang Afganistan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 71-75.

⁶ sumber : energy informations fact sheets, yang diterbitkan oleh pemerintah AS.

⁷ Lihat Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *op.cit.*, hlm. 147-157.

sejak tahun 1998. Pada waktu itu Rumsfeld, Paul Wolfowitz dan Richard Perle telah mendesak Bill Clinton untuk mengambil tindakan terhadap Irak termasuk tindakan militer untuk menjaga kepentingan vitalnya di teluk.⁸ Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemerintahan Bush sangat menginginkan *New Pearl Harbor*, walaupun tidak secara aktif terlibat dalam terealisasinya 9/11, namun hanya memastikan 9/11 terjadi.

Strategi Keamanan Nasional AS

Pasca 11 September 2001 pemerintah AS mempublikasikan strategi keamanan baru yang sering disebut *National Security Strategy*. Sebenarnya proyek ini telah dikembangkan sejak tahun 1995 dimana proyek ini dikenal dengan nama "*The Changing Security Environment and American National Security*." Namun pasca runtuhnya Uni Soviet proyek ini sulit terwujud karena anggaran untuk Pentagon tidak akan sebesar ketika masih ada Uni Soviet. Untuk itu terpaksa mencari musuh lain untuk menjalankan proyek dalam bidang keamanan ini. Dengan adanya peristiwa 11 September maka Pentagon dapat menjalankan misinya dalam bidang keamanan. Dan tepat setahun, bulan September 2002, Presiden Bush membukukan 9 pidatonya yang dipublikasikan oleh gedung putih yang kemudian dikenal dengan *The National Security Strategy of the United States of America*.⁹

Sebenarnya, sebelum Rumsfeld menjabat sebagai menteri pertahanan AS telah merencanakan revolusi militer di AS. Hal tersebut tertuang dalam dokumen yang bernama *Vision of 2020* yang diawali dengan statement : "*US Space Command – dominating the space dimension of military operations to protect US interest and investment.*" Dengan kata lain, revolusi militer tersebut tidak untuk melindungi Amerika, tetapi untuk melindungi kepentingan dan investasi elit AS di luar negeri. Dengan adanya rencana ini, maka sangatlah penting adanya peningkatan anggaran militer untuk mensukseskan proyek tersebut.

Berkaitan dengan peningkatan anggaran militer ini, sebuah poling dilakukan di AS pada bulan Juli 2001, untuk melihat berapa persen orang Amerika yang menyetujui peningkatan anggaran militer AS. Dan ternyata hasilnya hanya 53 % yang menyetujui adanya peningkatan anggaran. Setelah peristiwa 9/11, poling dilakukan kembali untuk melihat apakah peristiwa ini mempengaruhi pendapat orang Amerika tentang kenaikan budget militer AS. Dan ternyata, hal ini sangat berpengaruh, karena hasil poling yang dilakukan Oktober 2001 menunjukkan peningkatan menjadi 70% orang Amerika yang menyetujui adanya kenaikan anggaran militer AS. Hal ini tentunya membawa angin baik bagi Pentagon dan ternyata memang terbukti bahwa dengan adanya tragedi WTC, Kongres kemudian menyetujui terjadi penambahan budget untuk Pentagon, yang diminta oleh pemerintah Bush tahun 2002 sebesar 48 miliar dolar AS, lebih besar dari anggaran militer negara lain.

Peningkatan anggaran militer ini sangat penting dalam militer AS untuk program persenjataan dengan maksud untuk mendominasi dunia. Tujuan utama adanya penambahan anggaran di bidang keamanan ini, untuk melindungi kepentingan dan investasi AS yang ada di luar negeri. Dan otomatis yang memiliki kepentingan tersebut adalah kalangan elit AS, termasuk di dalamnya adalah pejabat-

⁸ Faktor minyak tetap menjadi kepentingan vital bagi pemerintah AS. Bahkan presiden Bush di depan kongres tanggal 17 Mei menyampaikan strategis pengadaan energi AS dengan slogan "tingkatkan mengalminya minyak." Tujuan strategis sudah jelas yaitu terjaminnya persediaan minyak sehingga pada tingkat tidak mengancam keamanan nasional dan ekonomi, karena pada saat ini AS mengimpor 53% kebutuhan minyaknya dan dikhawatirkan akan terus meningkat, lihat Mustafa Abd. Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, (Jakarta : Kompas, 2003), hlm. 57-64.

⁹ Lihat Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *op.cit*, hlm. 74-75

pejabat tinggi AS yang mempunyai kepentingan dan investasi di luar negeri. Tujuan ini sangat jauh berbeda dengan apa yang diajukan oleh pemerintah Bush agar penambahan budget militer diterima oleh anggota Kongres. Ketika itu, Bush menyebutkan bahwa program persenjataan ini akan digunakan untuk melindungi *American Homeland*, namun pada kenyataannya hanya untuk melindungi kepentingan bisnis para elit AS yang ada di luar negeri.

Penutup

Dengan melihat tanda-tanda yang menunjukkan adanya keterlibatan dari pejabat-pejabat AS dalam serangan 11 September, maka serangan 9/11 ini merupakan tanggung jawab dari pejabat-pejabat tinggi AS baik itu pejabat Gedung Putih, Pentagon, maupun agen rahasia AS. Meskipun pejabat-pejabat tersebut tidak berperan secara aktif dalam merencanakan serangan tersebut, tetapi paling tidak pemerintah AS telah memastikan bahwa serangan tersebut sukses. Karena dengan suksesnya serangan tersebut, maka pemerintah AS mempunyai alasan untuk melakukan beberapa hal yang telah direncanakan jauh sebelum 9/11 dan tampaknya tidak akan terwujud tanpa adanya peristiwa 9/11 ini.

Kalau melihat dari uraian diatas, maka jelaslah pihak elit AS-lah yang diuntungkan dengan adanya peristiwa 9/11. Yang akan diuntungkan pertama, Pentagon dan industri senjata dengan ditingkatkannya anggaran militer hingga 48 miliar dolar AS untuk program persenjataan. Kedua, pejabat Gedung Putih, termasuk Bush dan Cheney, yang memiliki kepentingan untuk menyelamatkan bisnis mereka sehingga dengan adanya 9/11, memberi alasan bagi pemerintah AS untuk melakukan serangan terhadap negara-negara yang kaya minyak (Afganistan dan Irak). Ketiga, pejabat CIA dan FBI, seperti direktur CIA George Tenet. George

Tenet menginginkan otoritas dan pendanaan untuk rencana pengembangan operasi rahasia ke seluruh dunia (*Worldwide Attack Matrix*). Dan 4 hari setelah 9/11, Tenet langsung diberi otoritas untuk melakukan proyek tersebut.

Sebenarnya, buku ini merupakan buku yang tidak biasa dan dianggap cukup mengganggu karena menggambarkan suatu krisis legitimasi politik di suatu negara yang sangat kuat (baca : AS) dalam sejarah dunia. Suatu negara yang memulai perang tanpa mengindahkan hukum dan hanya karena mengejar kepentingan semata. Buku ini juga sangat kontroversial dan sensitif karena menggambarkan perilaku pejabat tinggi AS dalam kaitannya dengan peristiwa 11 September.

Buku ini menunjukkan kemungkinan-kemungkinan keterlibatan tiap pejabat AS, baik itu pejabat Pentagon, Gedung Putih maupun agen rahasia AS, yang didukung dengan argumen dan fakta yang memperkuat kecurigaan akan adanya keterlibatan dari pejabat-pejabat AS tersebut. Buku ini juga disajikan dengan objektif, tanpa memihak salah satu aktor, baik itu pejabat AS maupun pelaku serangan 9/11, yang terkait dalam peristiwa 9/11 ini. Karena dari beberapa buku terdapat kecenderungan memihak salah satu aktor (baca : Osama bin Laden).

Namun buku ini juga memiliki beberapa kelemahan sehingga dibutuhkan buku-buku lain sebagai pendamping yang akan melengkapi informasi dalam buku ini. Di dalam buku ini tidak disimpulkan siapa yang sebenarnya memiliki peluang keterlibatan paling besar dari beberapa pejabat AS tersebut dalam peristiwa 9/11. Dan sebenarnya sampai sejauh mana keterlibatan pejabat tersebut, karena di dalam buku tersebut hanya memuat kesimpulan secara umum saja. dan akan lebih komprehensif lagi jika dilengkapi dengan tabel dari bentuk-bentuk keterlibatan pejabat AS, sehingga memudahkan untuk membaca sejauhmana keterlibatan pejabat AS dalam peristiwa 9/11.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman, Mustafa, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, Jakarta : Kompas, Oktober 2003.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations : Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Press, Mei 2003.
- Chomsky, Noam, *Hegemony or Survival : America's Quest for Global Dominance*, New York : Metropolitan Books, 2003.
- Mahajan, Rahul, *Perang Salib Baru : Amerika Melawan Terorisme atau Islam?*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, November 2002.
- Tim Redaksi Hot Copy, *Di Balik Perseteruan AS VS Taliban : Perang Afganistan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- <http://www.Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=414>.